

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sosiologi Sastra

Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan suka duka kehidupan dan memperlihatkan segi-segi sosial untuk menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan di masyarakat. Semi (2019:52) mengemukakan bahwa sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Produk ketelaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik. Produk ketelaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra. Selanjutnya, Sapardi dikutip Jabrohim (2019:169) juga berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis. Dengan kata lain, pendekatan sosiologis ini mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu.

Menurut Endraswara (2019:17), sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra terlibat, sastra bertujuan, sastra kontekstual, dan berbagai asumsi yang mencoba mengembalikan karya ke dalam kemampuan struktur sosial. Sastra demi kepentingan sastra itu sendiri membawa manusia pada alienasi, pada mitos subjek individual. Sosiologi sastra harus memuat misi subjek dalam kerangka intersubjektif, subjek yang memperjuangkan persamaan cita-cita, khususnya dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keindahan.



Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra dalam pengertian di atas mencakup berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat. Namun, semua pandangan tersebut menunjukkan satu kesamaan perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan. Tidak ada karya sastra besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal. Penciptaan karya sastra merupakan kegiatan sungguh-sungguh. Karya sastra yang dapat bertahan lama dan monumental pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang-seorang. Sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri atas sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan semua berurusan dengan seni atau kesusastraan dengan masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra selalu berhubungan dengan masyarakat dan sastra itu sendiri. Selain itu, dalam sosiologi sastra juga terdapat fakta-fakta sosial yang ada di dalam karya sastra. Fakta sosial tersebut yang akan menjadi permasalahan sosial yang akan dikaji. Konsep sosiologi sastra tetap mempertimbangkan aspek estetika. Aspek fungsi sosial sastra menjadi penekanan wajib. Namun, tidak berarti harus meninggalkan unsur estetika (Endraswara, 2019:23).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya karya sastra bercerita tentang persoalan-persoalan manusia.



Pengarang secara langsung atau tidak langsung telah mengungkapkan persoalan sosial di dalam karyanya. Hal itu dipengaruhi oleh apa yang dirasakan, dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti, sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu *nocelet* (Inggris:*novellette*) yang berarti sebuah karya prosa yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2018:9).

Menurut Nurgiyantoro dalam (Utami Ramadhaniati et al., 2022), novel adalah cerita panjang yang berisikan kisah tentang seseorang, dan biasanya berfokus pada karakter para tokohnya. Novel adalah sebuah cerita yang tidak dapat dikatakan sebagai cerpen, karena novel adalah cerita panjang yang mempunyai ratusan halaman. Sedangkan menurut Menurut Darmayanti dalam (Erwanto et al., 2022), "Novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur".

Berdasarkan beberapa pengertian novel sebelumnya, disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang menceritakan sebuah kehidupan yang bersifat realistis yang terjadi disekeliling pengarang tanpa meninggalkan nilai keestetikaannya. Dalam novel, pengarang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya yang mengandung berbagai nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembacanya.



b. Unsur-Unsur Dalam Novel

Novel sebagai sebuah totalitas, yaitu suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik, mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro, 2018:23). Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian membentuk sebuah totalitas secara tradisional dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Walaupun unsur ini berada di luar karya sastra, namun secara khusus dapat mempengaruhi karya sastra tersebut. Adapun yang termasuk unsur ekstrinsik menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018:24) adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya mempengaruhi karya yang ditulisnya. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Kepaduan berbagai unsur intrinsik yang membuat sebuah novel berwujud dan secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah :

1) Tema

Menurut Nurgiyantoro tema adalah dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya cerpen/novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan setia mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain dapat mencerminkan gagasan dasar umum (baca:tema) tersebut (Nurgiyantoro, 2018:70). Hubungan alur dengan tema terlihat bahwa alur sebenarnya adalah berusaha memahami tema atau ide dasar dalam



suatu cerita. Dalam alur, tergambar berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, sehingga pemahaman terhadap cerita ditentukan oleh alur. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari alur.

2) Amanat

Amanat adalah “gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern, amanat ini biasanya tersirat dan di dalam karya sastra lama pada umumnya tersurat” (Sudjiman dalam Hafazah, 2012:45). Tema dan amanat sangat erat kaitannya. Amanat merupakan pemecahan persoalan yang terkandung dalam tema. Amanat juga merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam rangka menyelesaikan persoalan yang ada. Hubungan antara alur dengan amanat terlihat dari persoalan tema yang ada dan pemecahan persoalan yang dibawa oleh amanat dalam rangkaian peristiwa alur.

3) Latar

Latar atau *setting* adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman dalam Hafazah, 2017:54). Latar tidak hanya menunjukkan di mana dan kapan cerita itu terjadi. Lebih dari itu, latar juga harus sesuai dengan situasi sosial dan diagesis atau logika ceritanya. Fananie (dalam Hafazah,2018:55) berpendapat bahwa dalam telaah *setting*/latar sebuah karya sastra, bukan berarti bahwa persoalan yang dilihat hanya sekedar tempat terjadinya peristiwa, saat terjadinya peristiwa, dan situasi sosialnya, melainkan juga dari konteks diagesis-nya kaitannya dengan perilaku masyarakat dan watak para tokohnya sesuai dengan situasi pada saat karya tersebut diciptakan. Karena itu, dari telaah yang dilakukan harus diketahui sejauh mana kewajaran, logika peristiwa, perkembangan karakter



pelaku sesuai dengan pandangan masyarakat yang berlaku saat itu. Hubungan alur dengan latar terletak pada hubungan waktu, khususnya pada latar yang dikaitkan dengan unsur kesejarahan. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel yang berhubungan dengan peristiwa sejarah, tidak dapat bertentangan dengan kenyataan sejarah yang terjadi. Jika tidak adanya kesesuaian, cerita menjadi tidak masuk akal dan terjadilah anakronisme.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita, menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Hubungan alur dengan tokoh dan penokohan terjalin amat erat dengan saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai klimaks hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan alur. Bahkan, alur tak lain dari perjalanan kehidupan tokoh, baik dalam cara berpikir dan berperasaan, bersikap, berperilaku, maupun bertindak secara verbal maupun nonverbal.

5) Sudut pandang

Abrams mendefinisikan sudut pandang atau *point of view* sebagai suatu cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan dan atau pandangan yang dipergunakan



pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2018:248). Pusat pengisahan atau sudut pandang dapat diartikan sebagai cara penampilan tokoh dalam cerita yang dipaparkan. Pada dasarnya, pusat pengisahan atau sudut pandang adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Hubungan alur dengan sudut pandang terletak pada penggunaan sudut pandang yang digunakan oleh pengarang. Penggunaan sudut pandang tertentu menekankan pada berbagai peristiwa yang akan menampilkan konflik dalam alur. Jika pengarang ingin menceritakan berbagai peristiwa fisik, aksi, bersifat luaran dan dapat diindera, namun juga batin yang berupa jalan pikiran dan perasaan, beberapa tokoh sekaligus dalam sebuah novel, maka pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga khususnya bersifat mahatahu. Sebaliknya, jika pengarang ingin melukiskan segi kehidupan batin manusia yang paling dalam dan rahasia, maka pengarang dapat menggunakan sudut pandang orang pertama.

6) Gaya bahasa

Gaya bahasa atau *style* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2018:71). Gaya bahasa merupakan bahasa kias atau bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan kesan (efek) dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa merupakan teknik atau cara pengarang mengungkapkan sesuatu di dalam ceritanya dengan memilih bahasa yang indah dan menarik. Bahasa yang indah dan menarik dapat berupa ungkapan dan peribahasa. Hubungan alur dengan gaya bahasa terletak pada penyampaian



makna yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembacanya. Penggunaan berbagai gaya bahasa ini, menunjukkan sikap pengarang terhadap para tokoh, tindakan para tokoh, dan keadaan tokoh yang terdapat dalam peristiwa alur.

3. Tokoh

Pengkajian unsur-unsur fiksi sering ditemukan istilah “tokoh” dan “penokohan”, “watak”/”karakter”, dan “penokohan.”. perbedaan istilah-istilah tersebut perlu dipahami. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018: 165) tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Aminuddin dalam (Lestari et al., 2022), tokoh adalah seseorang yang berkewajiban melaksanakan suatu peristiwa yang terdapat dalam sebuah kisah fiksi sehingga kejadian-kejadian tersebut dapat menjadi suatu cerita atau kisah yang berhubungan peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra yang memiliki peranan yang sangat penting. Karena tanpa adanya tokoh dalam suatu cerita bisa dikatakan cerita tersebut tidak akan hidup dan tidak akan menarik untuk dibaca. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan setiap tokoh tidak sama. Ada tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh tambahan. Menurut Wellek dan



Warren (2018: 288) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal meliputi:

1. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang 13 diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja.
2. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.
3. Berdasarkan perwatakan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh bulat (*kompleks character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki kompleksitas yang diungkap dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Wellek dan Warren, 2014: 288).

Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dikemukakan tersebut, tidak akan begitu saja secara serta merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tidak lepas dari tujuan



tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

4. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Menurut Aminuddin dalam (Lestari et al., 2022) Karakter atau penokohan adalah bagaimana cara penulis menggambarkan tokohnya dalam sebuah karya fiksi yang ia tulis. Pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidup dan lain sebagainya. Pengkajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan. Pengkajian tersebut dapat berupa pemberian nama yang menyiratkan arti, uraian pengarang secara eksplisit mengenai tokoh, maupun percakapan atau pendapat tokoh-tokoh lain dalam cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau menampilkan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dan watak-watak tertentu pula dalam sebuah cerita. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam karya fiksi dibedakan ke dalam dua cara, yaitu pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung.

Pelukisan secara langsung atau disebut juga dengan teknik analisis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pelukisan tokoh secara tidak langsung adalah pengarang mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.



Watak atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap dari para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Adapun penokohan adalah pelukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Tokoh dalam cerita sama halnya dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra kebanyakan berupa manusia, atau makhluk lain yang mempunyai sifat seperti manusia. Artinya, tokoh cerita itu haruslah hidup secara wajar mempunyai unsur pikiran atau perasaan yang dapat membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca merasa seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya.

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiantoro, 2018: 165-166).

Tokoh dan penokohan juga sangat penting dalam sebuah karya fiksi, karena merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah cerita menjelaskan istilah “tokoh” menunjukkan pada orangnya atau lebih mengarah kepada siapakah tokoh utama dalam novel itu. Tokoh pastilah mempunyai sebuah watak dan karakter sebagai cara menempatkan tokoh dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita pasti juga mempunyai sebuah gambaran atau juga disebut dengan penokohan Jones (dalam Nurgiantoro 2018:167) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada



penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Menurut Atmazaki dalam (Nilawijaya et al., 2022), penokohan merupakan karakter, sifat, atau perwatakan yang dilekatkan pada seseorang tokoh. Perwatakan tersebut adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir dalam sebuah cerita. Penggambaran tokoh dapat dengan melalui gambaran fisik dan perilakunya, lingkungan kehidupannya, cara bicaranya, jalan pikirannya dan dengan penggambaran melalui tokoh lain. Ketika istilah karakter digunakan tidak untuk mengacu pada seseorang dalam suatu karya sastra, biasanya hal tersebut mengacu pada keseluruhan ciri-cirinya, kepribadiannya, perilaku terhadap hidup, kualitas spiritualnya, intelegensinya, bahkan bentuk fisiknya, dan moralitasnya. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

5. Penggambaran Tokoh dalam Karya Fiksi

Meskipun kata tokoh dan penokohan sering digunakan orang untuk menyebut hal yang sama atau kurang lebih sama, sebenarnya keduanya tidaklah mengacu pada hal yang sama persis. Kata tokoh menyaran pada pengertian orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi. Adapun penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.



Tokoh dapat pula diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif atau drama, yang oleh pembaca ditampilkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam perbuatan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2018: 85).

Dengan demikian, penokohan memiliki cakupan orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi dan penggambarannya. Di samping kedua istilah di atas, sering pula digunakan kata watak dan perwatakan mengarah pada sifat dan sikap tokoh cerita. Watak lebih mengacu pada gambaran kualitas pribadi tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pelaku pelukisan rupa, watak atau pribadi tokoh dalam sebuah karya fiksi disebut perwatakan atau penokohan. Sedangkan karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Ada dua cara yang lazim dipergunakan untuk menampilkan tokoh di dalam cerita, yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung.

B. Kajian Penelitian Relevan

Sebuah karya ilmiah mutlak membutuhkan acuan yang menopang proyek yang sedang dikerjakannya. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan titik tolak dalam melakukan penelitian dan berfungsi mengembangkan sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya. Seiring dengan perkembangan ilmu sastra, penelitian sastra yang membahas mengenai alur telah banyak dilakukan, di antaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Andry, Harun, & Sa'adiah.2022. Penelitian ini mengkaji tentang tokoh dan penokohan dalam Novel Bulan Kertas karya Arafat Nur.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis tokoh dan beragam teknik penokohan yang digunakan Arafat Nur dalam novel ini. (1) Tokoh utama dalam novel ini ada dua, yaitu Rafa dan Naya. (2) Tokoh tambahan dalam novel ini terdapat empat belas tokoh, yaitu Kanafi, Askan, Fadil, Ayah Rafa, Ayah Naya, Ibu Rafa, Ibu Naya, Nadira, Nafil, Teungku Farhat, Afdal, Sarah, Bu Aini, dan Tetangga Naya. (3) Tokoh protagonis ada tujuh, yaitu Rafa, Naya, Kanafi, Ayah Rafa, Ayah Naya, Ibu Rafa, dan Ibu Naya. (4) Tokoh antagonis ada dua, yaitu Askan dan Fadil. (5) Tokoh bulat ada tiga, yaitu Rafa, Naya, dan Kanafi. (6) Tokoh sederhana terdapat tiga belas, yaitu Askan, Fadil, Ayah Rafa, Ayah Naya, Ibu Rafa, Ibu Naya, Nadira, Nafil, Teungku Farhat, Afdal, Sarah, Bu Aini, dan Tetangga Naya. (7) Tokoh berkembang ada tiga, yaitu Rafa, Naya, dan Kanafi. (8) Tokoh statis tidak ditemukan dalam novel ini. (9) Tokoh netral ada dua, yaitu Naya dan Kanafi. (10) Tokoh tipikal ada dua, yaitu Teungku Farhat dan Bu Aini. Penokohan yang digunakan Arafat Nur dalam Novel Bulan Kertas ada dua teknik, yaitu teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik langsung terdapat 11 kutipan sedangkan teknik tidak langsung ditemukan 246 kutipan yang menunjukkan teknik tidak langsung sangat dominan digunakan dalam novel ini.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Stelia. 2020, dengan judul "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Amulet Dari Nubia Karya Marga T". Hasil penelitian ini merujuk pada tokoh dan penokohan. Adapun tokoh meliputi : (1) tokoh utama, (2) tokoh protagonis, (3) tokoh antagonis, (4) tokoh sederhana dan (5) tokoh kompleks. Adapun watak tokoh meliputi: (1) penurut, (2) peduli dan berkorban, (3) penyayang, (4) jujur, (5) kuatir, (6) rasa ingin tahu, (7) mengagumi orang lain, (8) cemas, (9) heran, (10) tidak mudah putus asa, (11) pemalu, (12) jahat, (13) pendendam, (14) suka bergaul bebas, (15) licik, (16) serakah, (17) sombong, (18)



baik hati, (19) perhatian, (20) gelisah, (21) perhatian, (22) kuatir, (23) prihatin, (24) penakut, dan (25) penipu.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Made, dkk (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Made, D.R., IGA, P.T. , & Ida, A. M.W.2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tokoh utama dan tokoh utama tambahan, serta pelukisan penokohan tokoh utama dan tokoh utana tambahan dalam novel "Kenanga" karya Oka Rusmini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tokoh utama dalam novel yang diteliti adalah Kenanga, sedangkan untuk tokoh utama tambahan adalah Intan dan Bhuana. (2) Terdapat enam teknik pelukisan penokohan pada tokoh utama yang mendominasi dalam novel "Kenanga", yaitu (a) teknik ekspositori, (b) teknik cakapan, (c) teknik tingkah laku, (d) teknik reaksi tokoh, (e) teknik reaksi tokoh lain, (f) teknik pelukisan latar. Sedangkan pada tokoh utama tambahan terdapat lima teknik pelukisan penokohan yang mendominasi, yaitu (a) teknik ekspositori, (b) teknik cakapan, (c) teknik tingkah laku, (d) teknik reaksi tokoh, (e) teknik reaksi tokoh lain.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang membahas tentang alur dan menggunakan pandangan strukturalisme genetik sudah banyak dilakukan serta sangat relevan dengan objek kajian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian di atas dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini hanya berfokus pada alur dalam perspektif strukturalisme genetik. Disamping itu, penelitian ini juga akan mengarah pada implikasi terhadap aspek penilaian pembelajaran sastra di SMA.



